

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sebuah bahasa agar tetap berkembang perlu adanya inovasi dinamika progresif yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan komunikasi yang terus berubah. Pada dasarnya, penggunaan bahasa berkaitan langsung dengan segala kegiatan manusia baik dalam ranah formal maupun informal, meskipun hanya sekadar sebagai alat komunikasi maupun bertukar pikiran, bahkan hingga mampu mempengaruhi seseorang. Sebagaimana bahasa yang digunakan oleh bangsa Indonesia mencerminkan identitas budaya Indonesia yang multikultural. Keberagaman multikultural serta multibahasa tentu diperlukan suatu bahasa yang dapat menjadi pemersatu di tengah perbedaan, sehingga komunikasi antar individu dapat terjalin dengan baik atau dikenal dengan *lingua franca*. Oleh karena itu, bahasa Indonesia secara resmi ditetapkan sebagai “bahasa pemersatu bangsa” pada peristiwa Sumpah Pemuda di tahun 1928 sehingga mampu menjembatani komunikasi lintas bahasa di Indonesia. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mencatat pembelajaran bahasa Indonesia melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tercatat telah dilaksanakan di 500-an lembaga yang resmi dan tersebar di 55 negara. Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek E. Aminuddin Aziz dalam Agus Eka Purna Negara pada tahun 2024, menjelaskan bahwa pemelajar BIPA yang terdaftar sebagai peserta aktif tercatat di kementerian (Kemendikbudristek) terdapat 183 ribu penutur asing yang tengah di fasilitasi badan bahasa di 55 negara.

Pembelajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya yang mendasarinya. Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memahami cara hidup, nilai, dan tradisi suatu bangsa. Dalam konteks BIPA, pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya mencakup pengajaran kosakata, struktur kalimat, atau tata bahasa, tetapi juga pengenalan tentang budaya Indonesia. Berdasarkan pernyataan pendapat (Prasetyo, 2015), yang menjelaskan bahwa penutur asing tidak hanya mengetahui bahasanya saja, namun juga bisa menerapkannya di dalam kehidupan nyata secara tepat yang sesuai dengan kultur orang Indonesia. Hal ini penting karena pemelajar BIPA yang berasal dari berbagai latar belakang budaya akan membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bahasa Indonesia agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada di Indonesia. Salah satu topik budaya yang menarik adalah kuliner tradisional. Makanan tradisional Indonesia mengandung banyak makna dan simbol, serta berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari berbagai daerah. Kuliner Indonesia mencerminkan keragaman budaya dan sejarah yang panjang, yang dapat memberikan wawasan mendalam bagi pemelajar BIPA. Oleh karena itu, pengenalan kuliner Indonesia dalam pembelajaran BIPA bukan hanya memberi pengetahuan tentang makanan, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan sosial yang ada di Indonesia.

Namun, menciptakan materi ajar yang menggabungkan pengajaran bahasa dan budaya tidaklah mudah. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menyampaikan keberagaman budaya Indonesia yang sangat luas dan beragam kepada pemelajar BIPA, terutama dalam bentuk yang mudah dimengerti dan dapat diterima. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan memanfaatkan media yang lebih interaktif dan menarik, seperti media audiovisual, yang dapat menyampaikan pesan secara lebih visual dan mendalam. BIPA ini adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing (Ayuningtyas, 2024). Tetapi BIPA, juga bukan hanya sekedar pembelajaran bahasa

melainkan sebagai sarana untuk mengenalkan budaya Indonesia. Bahkan pembelajar BIPA juga akan mempelajari kondisi sosial, ekonomi, politik dan pendidikan di Indonesia.

Media audiovisual, yang meliputi video, gambar, dan audio, telah lama terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara lebih langsung dan lebih mudah dipahami. Sebagaimana dikemukakan oleh (Zainuri, 2024), yang menyatakan bahwa penggunaan media ini dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar pembelajar BIPA, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik. Sehingga dalam konteks pengajaran BIPA, media audiovisual dapat digunakan untuk mengenalkan kuliner Batak Toba secara lebih menarik dan mendalam. Penggunaan video yang menampilkan cara memasak dan penyajian makanan tradisional, beserta penjelasan tentang makna budaya di baliknya, bisa membantu pembelajar BIPA memahami lebih baik tentang makanan tersebut dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, penggunaan media audiovisual dapat memperkaya pengalaman belajar bagi pembelajar BIPA. Misalnya, video dokumenter tentang proses pembuatan *dekke naniura* dapat menunjukkan tahapan-tahapan persiapan kuliner tersebut, serta memberi pemahaman tentang bahan-bahan yang digunakan, asal-usulnya, dan cara-cara unik yang dilakukan dalam setiap prosesnya. Hal ini tidak hanya membantu pembelajar BIPA mempelajari kosakata terkait makanan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kebiasaan dan tradisi masyarakat Batak Toba yang berhubungan dengan makanan tersebut.

Dengan adanya media audiovisual, pengajaran bahasa Indonesia dapat menjadi lebih dinamis dan kontekstual. Dimana media audiovisual juga banyak dimanfaatkan pengajar BIPA dalam pembelajaran, baik media audiovisual yang sudah tersedia maupun media audiovisual yang dibuat atau dikembangkan sendiri (Salama & Kadir, 2022). Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Anderson, 1994: 99 (dalam Fitria, 2018), menyatakan media audiovisual merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara (audio) dan juga mempunyai unsur gambar (visual) yang dituangkan melalui pita video. Media audiovisual ini sangat penting dalam pembelajaran BIPA, karena dengan memperkenalkan kuliner sebagai bagian dari budaya, pembelajar BIPA dapat mengaitkan kosakata dan struktur bahasa yang mereka pelajari dengan konteks yang bersifat nyata. Sebagai contoh, dalam mengajarkan kosakata tentang makanan, pembelajar BIPA tidak hanya akan mengenal istilah-istilah makanan seperti ikan mas, bumbu, atau padu (tempat makanan), tetapi juga akan memahami bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Batak, serta hubungan sosial yang dibangun melalui ritual makan bersama.

Pengenalan kuliner Batak Toba pada pembelajaran BIPA merupakan bagian penting dari upaya untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia luar. Kuliner bukan hanya makanan, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mendalam. Dalam pengajaran BIPA, pengenalan kuliner ini membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual agar pembelajar BIPA tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga memahami cara-cara masyarakat Indonesia berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari. Kuliner merupakan salah satu hasil budaya yang erat kaitannya dengan masyarakat. Karena selain dari fungsi utama bahan makanan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok, kuliner juga memiliki nilai-nilai sejarah bahkan filosofis (Warawardhana & Maharani, 2014). Setiap daerah memiliki keunikan dalam cara mengolah bahan makanan, penyajian, dan filosofi yang terkandung dalam setiap hidangan. Misalnya, dalam kuliner Batak Toba, seperti ikan *natinombur*, *arsik*, dan *dekke naniura*, bukan hanya memiliki cita rasa yang khas, tetapi juga mengandung nilai-nilai adat dan tradisi yang mendalam. Bagi orang luar yang tidak terbiasa dengan budaya Batak, mengenali dan memahami makna dari kuliner ini bisa menjadi tantangan. Kuliner Batak Toba, misalnya, sering kali dikaitkan dengan ritual dan perayaan adat, di mana makanan bukan hanya sekadar konsumsi, tetapi juga simbol dari hubungan sosial dan spiritual. Namun, tantangan utama dalam mengajarkan kuliner seperti

ini kepada penutur asing adalah bagaimana mengkomunikasikan makna tersebut tanpa kehilangan esensinya. Hal ini memerlukan materi ajar yang dapat menghubungkan elemen bahasa dan budaya secara holistik. Pembelajaran budaya kuliner ini dapat diintegrasikan dengan materi keterampilan berbahasa yang diberikan. Dalam keterampilan bahasa dapat dilihat dari segi keterampilan membaca yakni membaca teks budaya, menonton atau menyimak materi budaya, menceritakan budaya peserta didik masing-masing atau budaya bahasa target yang mereka pahami, dan menulis tentang budaya atau menulis tentang budaya bahasa target yang mereka ketahui (Hali et al., 2023). Untuk itu, pendekatan berbasis kontekstual dan interaktif, seperti yang diusulkan dalam pemanfaatan media audiovisual, bisa menjadi solusi efektif untuk mengenalkan kuliner Batak Toba dalam konteks BIPA.

Inovasi dalam pengajaran BIPA sangat diperlukan agar materi ajar tidak terasa monoton dan lebih menarik bagi pemelajar BIPA. Salah satu bentuk inovasi yang dapat diterapkan adalah penggabungan unsur multimedia dalam pembelajaran. Oleh karena itu, media audiovisual dapat menghadirkan pengalaman yang lebih multisensori bagi pemelajar BIPA, yang tidak hanya mengandalkan teks atau percakapan lisan semata. Untuk itu, pengembangan materi ajar BIPA yang mengintegrasikan media audiovisual sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik. Seperti yang diungkapkan oleh (Sari & Ansari, 2021), bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) perlu dikembangkan secara matang sehingga dapat membuahkan hasil yang baik serta bermanfaat bagi semua kalangan. Melalui media audiovisual, pemelajar BIPA tidak hanya mempelajari kosakata baru, tetapi juga mendapatkan wawasan budaya yang mendalam, khususnya terkait dengan kuliner Indonesia yang begitu kaya dan beragam. Dengan demikian, pengajaran BIPA dapat menjadi lebih menyeluruh, menyenangkan, dan mampu memfasilitasi pemahaman budaya Indonesia secara lebih utuh.

Berdasarkan yang diungkapkan oleh Muliastuti, 2017:3 (dalam Pangesti & Wiranto, 2018), menyatakan bahwa peningkatan minat mahasiswa asing dalam mempelajari bahasa Indonesia didorong oleh tiga faktor utama. *Pertama*, terdapat kesadaran akan potensi besar Indonesia dalam berbagai aspek, seperti jumlah penduduk, luas wilayah, ekonomi, politik, budaya, dan sektor pariwisata di tingkat global. *Kedua*, muncul kesadaran mengenai pentingnya peran bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, yang mendorong upaya penguatan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. *Ketiga*, pemerintah Indonesia menawarkan beasiswa Darmasiswa sebagai sarana bagi mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia selama satu tahun. Hingga tahun 2017, program ini telah menghasilkan sekitar 7.300 alumni dari 111 negara. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar BIPA yang memadukan unsur bahasa dan budaya, khususnya melalui media audiovisual, merupakan langkah yang sangat relevan dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di era globalisasi saat ini.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah inovasi yang sangat relevan dan efektif untuk memperkaya pengalaman belajar pemelajar BIPA. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA masa kini. Dengan kemampuan untuk menghadirkan informasi dalam bentuk yang lebih hidup dan kontekstual, media audiovisual dapat membantu pemelajar BIPA memahami bahasa dan budaya Indonesia secara lebih mendalam dan aplikatif. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan (Muzaki, 2021), bahwa di dalam pengembangan materi ajar BIPA salah satu yang perlu diperhatikan adalah aspek budaya. Namun, dalam penggunaan media ini juga harus disertai dengan pemahaman terhadap tantangan yang ada, salah satunya keterbatasan akses teknologi dan biaya produksi. Dimana, pengembangan materi ajar BIPA bermuatan budaya lokal juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Setelah dikelompokkan data kuliner yang terdapat pada buku

ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” berdasarkan pernyataan dari (Nastiti, 2019), terdapat sejumlah kuliner Indonesia yang dijadikan sebagai materi ajar BIPA, diantaranya: Gado-Gado (Jakarta), Sop Buntut (Jawa Timur), Gudeg (Yogyakarta), Rujak Cingur (Surabaya), Sate Madura (Madura), Tape Ketan (Kuningan), Kerak Telor (Jakarta), Lempur (Yogyakarta), Nasi Tumpeng (Yogyakarta dan Solo), Jadah Tempe (Kaliurang), Bongkreng (Banyumas), Mendoan (Banyumas), Rendang (Padang), Pempek (Palembang), Papeda (Papua, Maluku dan Sulawesi), Nasi Goreng (Nusantara), Soto Ayam (Nusantara). Maka, hal ini yang dijadikan peneliti sebagai alasan utama peneliti mengangkat judul penelitian ini sebagai pemanfaatan media audiovisual dalam pengenalan kuliner Batak Toba: studi pengembangan materi ajar BIPA. Terhadap minimnya materi ajar BIPA bermuatan lokal Batak Toba khususnya pada materi ajar kuliner. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pengajar untuk mencari solusi yang tepat dalam mengoptimalkan penggunaan media audiovisual bermuatan kuliner dalam pembelajaran BIPA, sehingga tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat dapat tercapai dengan maksimal.

Hingga saat ini, materi ajar BIPA yang memuat budaya lokal Batak Toba, khususnya kuliner dekke naniura, masih sangat terbatas dibandingkan dengan kuliner dari daerah lain di Indonesia. Sehingga pemelajar BIPA tidak hanya membutuhkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga pemahaman budaya yang lebih mendalam. Dengan adanya pengembangan materi ajar berbasis media audiovisual yang menampilkan dekke naniura sebagai bagian dari budaya Batak Toba dapat memperkaya materi pembelajaran BIPA secara lebih interaktif dan kontekstual yang diharapkan dengan adanya pembaharuan dalam materi ajar BIPA dapat mengadaptasikan kuliner dekke naniura yang bisa memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif dengan menghubungkan aspek linguistik, budaya, dan sejarah secara lebih efektif dan autentik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus terhadap apa kebermanfaatan media audiovisual dalam pengenalan kuliner BIPA, sebagai studi pengembangan materi ajar BIPA.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini menjadi fokus pada kebermanfaatan dalam penggunaan media audiovisual saat memperkenalkan kuliner sebagai bagian dari pembelajaran BIPA. Penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman dan ketertarikan mahasiswa asing terhadap budaya kuliner Indonesia, sekaligus menjadi alternatif dalam pengembangan materi ajar BIPA yang lebih interaktif dan kontekstual.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ditargetkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dari segi teoretis dan praktis. Pemanfaatan penelitian ini dapat dilihat;

### **1. Secara Teoretis**

Peneliti berharap penelitian dengan pengenalan media audiovisual bermuatan kuliner lokal ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing bagi tenaga pengajar BIPA.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Pengajar BIPA**

Temuan dari penelitian ini berpotensi untuk digunakan oleh pengajar BIPA sebagai referensi untuk memilih materi ajar BIPA yang relevan saat proses pembelajaran.

- b. Bagi peneliti dan Mahasiswa  
Penelitian ini tentu mampu menyajikan pemahaman dan perspektif bagi peneliti sendiri.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan media pembelajaran BIPA bermuatan kuliner lokal menjadi lebih baik dan sempurna.